

Kecemasan Antaretnis Sebagai Mediator Kontak Antaretnis Dengan Prasangka Etnis Pada Mahasiswa

Ni Nyoman Shantti Triana S. M. Wantera¹, Marselius Sampe Tondok^{2*}
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya¹²
Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur
Surel: marcelius@staff.ubaya.ac.id²

Abstract: Ethnic diversity in Indonesia often causes interethnic conflict, including among students of different ethnicities. Stereotypes and prejudices can lead to conflict. In intergroup relations based on social identity, there are several factors that influence prejudice, including intergroup contact and intergroup anxiety. This study aims to determine the relationship between interethnic contact and interethnic prejudice mediated by interethnic anxiety in Javanese students towards ethnic students from NTT. This research was conducted using a cross-sectional survey design with a total of 386 students in the city of Surabaya as participants who were obtained by accidental sampling technique. There are three measurement tools used to collect data, namely the General Intergroup Contact Quantity and Quality (CQCQ) scale, the Intergroup Anxiety Scale (IAS), and the RIVEC Prejudice Scale which all have been adapted according to the context of this study. The data analysis technique used is the mediation test. The results showed that interethnic anxiety acted as a partial mediator in the relationship between interethnic contact and interethnic prejudice. Nonetheless, it was found that the mediating function of interethnic anxiety exerts a greater influence than the direct effect of interethnic contact on ethnic prejudice. The findings of this study can become the basis for the development of research and interventions to reduce intergroup prejudice.

Key word: *Intergroup Contact, Intergroup Anxiety, Prejudice, Interethnic Relations*

Abstrak: Keberagaman etnis di Indonesia tidak jarang menimbulkan konflik antaretnis termasuk pada antarmahasiswa beda etnis. Konflik ini dapat terjadi ketika stereotip dan prasangka yang berkembang. Dalam relasi berbasis identitas sosial antarkelompok terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prasangka di antaranya adalah kontak antarkelompok dan kecemasan antarkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontak antaretnis dengan prasangka antaretnis yang dimediasi oleh kecemasan antaretnis pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa beretnis asal NTT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survei *cross-sectional* dengan jumlah partisipan sebanyak 386 mahasiswa di Kota Surabaya yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu skala *General Intergroup Contact Quantity and Quality (CQCQ)*, *Intergroup Anxiety Scale (IAS)*, dan *RIVEC Prejudice Scale* yang telah diadaptasi sesuai konteks penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji mediasi. Didapatkan hasil bahwa kecemasan antaretnis berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan kontak antaretnis dengan prasangka antaretnis. Meskipun demikian, ditemukan bahwa fungsi mediasi kecemasan antaretnis memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh langsung dari kontak antaretnis terhadap prasangka etnis. Temuan penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan intervensi untuk mereduksi prasangka antarkelompok

Kata kunci: Kontak Antarkelompok, Kecemasan Antarkelompok, Prasangka, Relasi Antaretnis

1. PENDAHULUAN

Keberagaman majemuk merupakan julukan yang diberikan kepada Indonesia atas keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang dimiliki. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Indonesia adalah adanya etnis yang sangat beragam, dengan etnis Jawa sebagai etnis terbesar. Keberagaman etnis tersebut tidak menutup kemungkinan tingginya tingkat konflik antar etnis yang terjadi di Indonesia akibat kesalahpahaman atau perbedaan sudut pandang yang ada antara etnis yang berbeda. Contoh konflik antar etnis yang terjadi khususnya di kalangan mahasiswa adalah kasus tawuran di Tlogomas, Malang pada tahun 2014 yang melibatkan mahasiswa beretnis Jawa dan beretnis asal NTT (Pratama, 2017). Selain itu, setidaknya telah terjadi empat kali konflik tawuran yang terjadi sepanjang tahun 2014 hingga 2016 yang melibatkan mahasiswa dari NTT, salah satu penyebab konflik ini diakibatkan karena mahasiswa NTT merasakan adanya perlakuan yang diskriminatif (Adelina et al., 2017). Contoh konflik lain antara mahasiswa etnis Jawa dengan NTT adalah konflik serius yang terjadi pada tahun 2015 hingga menyebabkan ratusan mahasiswa asal NTT dipulangkan akibat adanya kasus pengeroyokan hingga memakan satu korban jiwa (Parela et al., 2018). Meskipun konflik seringkali terjadi di Kota Malang, namun kesulitan yang sama

juga dialami oleh mahasiswa asal NTT di Kota Surabaya akibat stereotip dan prasangka yang berkembang di masyarakat (Ardyles & Syafiq, 2017). Adanya pandangan bahwa etnis asal NTT merupakan orang-orang yang berwatak keras dan sering terlibat dalam kekerasan muncul di antara masyarakat terutama di kalangan mahasiswa etnis Jawa (Awe, 2019). Adanya pandangan tersebut berujung pada munculnya prasangka dan stereotip yang berkembang terkait mahasiswa beretnis asal NTT. Survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih ada pandangan dan sikap negatif mahasiswa etnis Jawa yang berada di Surabaya terhadap mahasiswa etnis asal NTT.

Secara teoritis prasangka dapat muncul akibat adanya stereotip terhadap kelompok sosial tertentu (Myers & Twenge, 2022; Tondok et al., 2017). Stereotip yang melekat terkait etnis asal NTT adalah mereka seringkali dicirikan dengan penampilan fisik seperti kulit gelap, rambut keriting, dan cara berkomunikasi yang cenderung dianggap keras dibanding dengan etnis lain (Awe, 2019). Cara komunikasi yang dianggap lebih keras ini seringkali mendatangkan kesalahpahaman antara etnis asal NTT dengan etnis lain. Prasangka dapat diartikan sebagai sikap negatif yang didasarkan pada suatu generalisasi yang salah dan tidak

fleksibel kepada kelompok secara keseluruhan maupun individu dalam kelompok tersebut, sehingga dapat menyebabkan munculnya konflik (Myers & Twenge, 2022; Pettigrew & Meertens, 1995). Menurut Pettigrew dan Meertens (1995), terdapat dua bentuk prasangka, yaitu *blatant* dan *subtle prejudice*. *Blatant prejudice* merupakan prasangka yang bersifat dan berbentuk lebih tradisional, berupa prasangka yang ditunjukkan secara langsung dan terang-terangan terhadap suatu kelompok luar atau *outgroup*, sedangkan *subtle prejudice* merupakan prasangka yang ditunjukkan secara lebih halus dan tidak langsung atau tidak terang-terangan. Prasangka dapat menjadi sumber munculnya pengucilan sosial dan konflik sosial (Ulaan et al., 2016) (Ulaan et al., 2016).

Kemunculan prasangka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kontak antarkelompok (Pettigrew, 1998; Sudiana et al., 2020; Tondok et al., 2023), kecemasan antarkelompok (Rizkiani & Tondok, 2023; Stephan, 2014; Stephan & Stephan, 1985), ancaman antarkelompok (Aberson et al., 2021; Chandra et al., 2022), otoritarianisme sayap kanan (Azizah et al., 2016; Inderasari et al., 2021; Sujatmika & Probowati, 2016), orientasi dominasi sosial (Sujatmika &

Probowati, 2016; Yafie et al., 2020), identitas kelompok (Putra et al., 2021; Rahardjo & Tondok, 2022; Sulistio et al., 2020), etnosentrisme (Tondok et al., 2017), empati (Lukika & Tondok, 2022). Prasangka yang muncul terhadap etnis asal NTT dapat disebabkan oleh kontak negatif yang terjadi atau kurangnya kontak dengan etnis asal NTT. Hal ini sesuai dengan teori kontak antarkelompok (*intergroup contact*) yang menyatakan bahwa kontak awal yang negatif dengan suatu kelompok tertentu cenderung akan merasakan adanya ancaman ketika akan kontak dengan kelompok yang sama di masa depan (Stephan et al., 1999). Terdapat dua aspek yang membentuk kontak antarkelompok yaitu kuantitas kontak dan kualitas kontak. Kuantitas kontak merupakan jumlah atau frekuensi kontak antarkelompok secara langsung, sedangkan kualitas kontak merupakan kualitas kontak yang mengacu pada positif atau negatifnya kontak yang terjalin, yang melibatkan aspek status dan peran kontak, suasana lingkungan sosial saat kontak, dan sebagainya (Christ & Kauff, 2019; Pettigrew, 1998). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu (Boin et al., 2021; Pettigrew & Tropp, 2008; Rullo et al., 2022; Sudiana et al., 2020; Van Assche et al., 2018), didapatkan hasil bahwa kontak

antarkelompok yang berbeda berpengaruh secara negatif dengan prasangka. Artinya semakin tinggi kontak antarkelompok, maka semakin rendah tingkat prasangka yang dimiliki.

Selain kontak antarkelompok, kecemasan antarkelompok (*intergroup anxiety*) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prasangka. Kecemasan antarkelompok dapat diartikan sebagai kecemasan yang dialami seseorang yang dihasilkan melalui interaksi dengan anggota kelompok lain yang disebabkan oleh perasaan takut akan konsekuensi negatif psikologis maupun perilaku terhadap diri, serta ketakutan akan evaluasi yang negatif dari anggota kelompok sendiri ataupun kelompok lain (Stephan & Stephan, 1985). Kecemasan antarkelompok berkaitan dengan pengalaman kognitif, afektif, dan fisiologis yang seseorang alami yang dihasilkan dari kontak antar kelompok. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu (Inderasari et al., 2021; Pettigrew & Tropp, 2008; Rizkiani & Tondok, 2023) ditemukan hasil bahwa kecemasan antarkelompok berkorelasi positif dengan prasangka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan yang dialami seseorang, akan meningkatkan tingkat prasangka yang dimiliki.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah meneliti hubungan antara kontak

antarkelompok dan prasangka dengan kecemasan antarkelompok sebagai mediator (Kanamori et al., 2022; Pettigrew & Tropp, 2008). Namun demikian, sejauh pengetahuan peneliti dengan variabel yang sama dilakukan pada relasi antaretnis dan pada konteks Indonesia. Untuk menguji konsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mereplikasi penelitian serupa pada konteks Indonesia dalam relasi antaretnis yakni antara etnis Jawa yang berada di Surabaya sebagai etnis mayoritas dan *ingroup* dengan mahasiswa etnis asal NTT sebagai etnis minoritas dan *outgroup*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada subjek mahasiswa karena sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu adanya fenomena tingginya konflik antaretnis yang terjadi di kalangan mahasiswa serta adanya prasangka yang berkembang terkait etnis asal NTT dalam etnis Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antarkelompok dengan prasangka yang dimediasi oleh kecemasan antarkelompok. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu kecemasan antaretnis memediasi hubungan antara kontak antaretnis dengan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis NTT di Kota Surabaya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif survei *cross-sectional* dengan angket sebagai alat untuk mengumpulkan data. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 angkatan 2019-2022 yang beretnis Jawa dan berusia 18-25 tahun, serta berkuliah di universitas negeri maupun swasta di Kota Surabaya. Jumlah partisipan sebagai sample pada penelitian ini adalah 386 sehingga pada populasi *infinite*, dengan tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh *margin error* sebesar 4,99%. Partisipan penelitian ini sebanyak 243 adalah mahasiswa perempuan (62.95%), sedangkan 143 sisanya adalah mahasiswa laki-laki (37.05%). Mayoritas mahasiswa yang mengisi adalah mahasiswa yang berasal dari universitas swasta sebanyak 298 (77.20%). Sebelum pengambilan data, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Surabaya dengan nomor 110/KE/IC/2022. Responden menyatakan persetujuan secara sukarela pada *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu *RIVEC Prejudice Scale* (Martini et al., 2016), *General Intergroup Contact Quantity and Contact Quality (CQCQ)* (Islam & Hewstone, 1993), dan *Intergroup Anxiety Scale (IAS)* (Stephan & Stephan, 1985).

Ketiga alat ukur tersebut diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui *google form* yang disebarluaskan melalui sosial media seperti Line, Whatsapp, Instagram, dan secara *offline*. Selain skala, peneliti juga mencantumkan *informed consent*, pertanyaan terbuka, dan data demografis dalam *google form*.

RIVEC Prejudice Scale (Martini et al., 2016) yang terdiri dari 15 item pernyataan digunakan untuk mengukur prasangka etnis. *RIVEC Prejudice Scale* terdiri dari dua aspek dan lima sub aspek. Aspek *blatant* terdiri dari subaspek *rejection* dan *intimacy*, sedangkan aspek *subtle* terdiri dari sub aspek *values*, *emotions* dan *culture*. Setiap subaspek terdiri dari 3 butir. Contoh butir pada aspek *rejection* adalah: “secara umum, mahasiswa beretnis NTT tidak dapat dipercaya.” Pada subaspek *intimacy* bunyi butir misalnya: “Jika saya harus mengerjakan tugas kelompok, saya lebih memilih untuk berkelompok dengan mahasiswa Jawa dibandingkan mahasiswa NTT.” Butir pada subaspek *value* misalnya berbunyi: “Saya merasa bahwa mahasiswa NTT yang tinggal di Surabaya tidak memahami nilai-nilai pertemanan yang dimiliki mahasiswa Jawa.” Contoh butir pada aspek *emotions*: “Secara

umum, saya merasa simpati terhadap mahasiswa NTT yang datang untuk berkuliah di Surabaya.” Pada aspek *culture* contoh butir adalah: “Mahasiswa NTT yang berkuliah di Surabaya harus lebih banyak berbaur dengan budaya Jawa daripada budaya mereka. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari (1) = sangat tidak setuju hingga (5) = sangat setuju. Reliabilitas *RIVEC Prejudice Scale* dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0.891$.

General Intergroup Contact Quantity and Contact Quality (CQCQ) (Islam & Hewstone, 1993) yang terdiri dari 10 item digunakan untuk mengukur kontak antaraetnis. Alat ukur ini terdiri dari dua aspek yaitu kuantitas kontak (5 butir) dan kualitas kontak (5 butir). Pada aspek kuantitas kontak bunyi butir misalnya: “Seberapa sering anda berinteraksi dengan mahasiswa beretnis asal NTT di kampus?” Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari (1) = tidak pernah sama sekali hingga (5) = sangat sering. Butir pada aspek kualitas kontak misalnya: “Interaksi dengan mahasiswa NTT menyenangkan”. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari (1) = sangat tidak setuju hingga (5) = sangat setuju. Reliabilitas alat ukur ini pada penelitian ini diperoleh nilai $\alpha = 0.877$.

Intergroup Anxiety Scale (IAS) (Stephan & Stephan, 1985) yang terdiri dari 14 item pernyataan digunakan untuk mengukur kecemasan antaretnis. Alat ukur ini terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif (6 butir), afektif (5 butir), dan fisiologis (3 butir). Pada alat ukur ini, partisipan pertama-tama diminta untuk membayangkan jika dia adalah satu-satunya orang yang harus berinteraksi dengan sekelompok mahasiswa beretnis asal NTT (misalnya berbicara dengan mereka, mengerjakan tugas dengan mereka). Lalu partisipan diminta untuk menilai respon yang dirasakan ketika terlibat dalam interaksi tersebut. Pada butir aspek kognitif berbunyi misalnya: “Saya merasa yakin untuk berinteraksi dengan kelompok mahasiswa NTT (unfavorable).” Butir pada aspek afektif di antaranya: “Saya merasa kesal ketika berinteraksi dengan kelompok mahasiswa NTT.” Aspek fisiologis diwakili butir di antaranya: “Jantung saya berdebar ketika berinteraksi dengan kelompok mahasiswa NTT.” Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yang terdiri dari (1) = sangat tidak setuju; (2) = tidak setuju; (3) = netral; (4) = setuju; (5) = sangat setuju. Pada penelitian ini, reliabilitas alat ukur pada penelitian ini adalah $\alpha = 0.934$.

Penelitian ini menggunakan uji mediasi untuk menguji hipotesis penelitian. Selain

itu, terdapat analisis tambahan berupa uji ANOVA untuk mengetahui perbedaan skor prasangka etnis berdasarkan jenis kelamin, angkatan, jenis universitas, agama, identitas etnis, memiliki teman beretnis asal NTT, kuantitas kontak, kualitas kontak, dan keinginan menolong. Proses analisis data menggunakan *software* JASP 0.16.4.0 (*Jeffery's Amazing Statistic Program*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontak antaretnis dengan prasangka etnis yang dimediasi oleh kecemasan antaretnis pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis asal NTT di Kota Surabaya. Sebelum mengemukakan hasil dan diskusi terkait dengan uji hipotesis, terlebih dahulu keemukakan hasil dan bahasan terkait analisis deskriptif tentang gambaran ketiga variabel penelitian ini. Hasilnya dinyatakan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka etnis		Kontak antaretnis		Kecemasan antaretnis	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	23	5.96%	93	24.09%	27	6.99%
Tinggi	1	0.26%	118	30.57%	14	3.63%
Sedang	70	18.13%	112	29.02%	62	16.06%
Rendah	140	36.27%	43	11.14%	103	26.68%
Sangat Rendah	152	39.38%	20	5.18%	180	46.63%
Total	386	100%	386	100%	386	100%

Data di atas menunjukkan bahwa prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa beretnis asal NTT tergolong sangat rendah. Kemudian, tingkat *intergroup contact* mahasiswa etnis Jawa dengan mahasiswa beretnis asal NTT tergolong tinggi, dan *intergroup anxiety* mahasiswa etnis Jawa tergolong sangat rendah. Rendahnya prasangka etnis Jawa terhadap etnis asal NTT

dimungkinkan karena partisipan penelitian ini mayoritas berasal dari salah satu kampus multikultur. Pada kampus multikultur pluralisme menjadi sebagai salah satu nilai utamanya (Parung and Hardjopranoto, 2018). Selain itu, pada konteks masyarakat plural, pendidikan termasuk pendidikan formal di level perguruan tinggi, merupakan upaya strategis untuk membekali mahasiswa dengan

pengetahuan, sikap, serta kompetensi agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman sosial (Banks & Banks, 2016; Mayhew et al., 2016; Mayhew & Rockenbach, 2021; Raihani, 2018; Tondok et al., 2022).

Hal ini didukung oleh beberapa riset terdahulu pada konteks relasi beragama pada mahasiswa di Indonesia yang menunjukkan

bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menciptakan relasi sosial antarumat beragama yang toleran dalam keragaman (Amaliyah, 2017; Azmi & Kumala, 2019; Khakim dkk. 2020). Selanjutnya berikut ini disajikan korelasi bivariante di antara ketiga variabel penelitian ini.

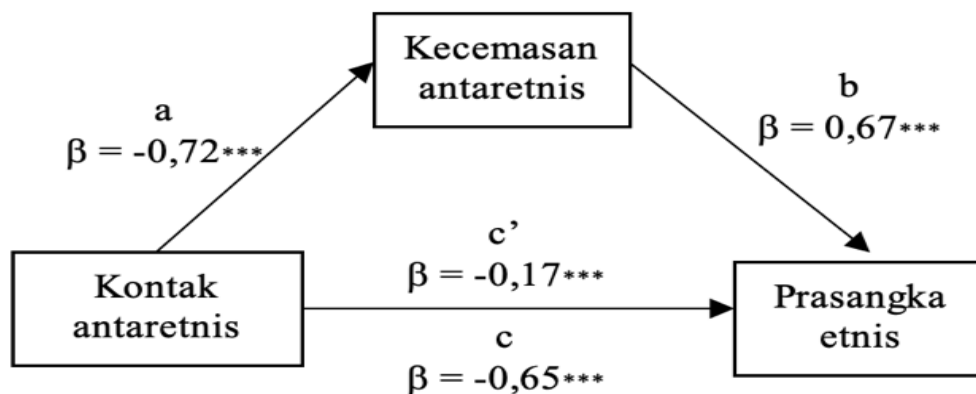
Tabel 2. Matriks Interkorelasi

Variabel	1	2	3
1. Kontak antaretnis	-	-0.511***	-0.524***
2. Kecemasan antaretnis	-0.51***	-	0.829***
3. Prasangka etnis	-0.524***	0.829***	-

Pada tabel di atas terlihat bahwa ketiga variabel berhubungan secara signifikan dengan $p < 0,001$. Hubungan negatif ditemukan kontak antaretnis dengan kecemasan antaretnis maupun dengan

prasangka etnis. Korelasi positif terdapat antara kecemasan antaretnis dengan pasangka etnis. Berikut adalah hasil analisis jalur yang mencerminkan keterkaitan antara keempat jalur yang ada.

Gambar 1. Hasil Analisis Jalur



Hasil pada Gambar 1 menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel pada keempat jalur yang ada adalah signifikan. Jalur a menunjukkan kontak antaretnis berpengaruh negatif terhadap kecemasan antaretnis ($\beta = -0,72$; $p < 0,001$). Artinya, semakin intensif dan positif kontak antaretnis maka akan semakin rendah kecemasan antaretnis. Selanjutnya pada jalur b ditemukan kecemasan antaretnis berpengaruh positif terhadap prasangka etnis ($\beta = 0,67$; $p < 0,001$). Semakin tinggi kecemasan antaretnis maka akan diikuti dengan prasangka etnis yang semakin tinggi. Selanjutnya, hubungan

langsung atau jalur c' menunjukkan pengaruh langsung kontak antaretnis dalam mengurangi prasangka etnis dengan mengendalikan pengaruh kecemasan antaretnis adalah sebesar $\beta = -0,17$; $p < 0,001$). Jalur c menunjukkan kontak antaretnis berpengaruh negatif secara langsung terhadap prasangka etnis ($\beta = -0,65$; $p < 0,001$). Hal ini berarti semakin intensif dan positif kontak antaretnis maka akan semakin rendah prasangka etnis. Selanjutnya hasil uji hipotesis untuk mengetahui peran kecemasan antaretnis sebagai variabel mediator dinyatakan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Mediasi

Keterangan	Variabel	Estimate	CI 95%		Std.Error	z-value	p
			Lower	Upper			
Efek langsung	IC → PE	-0,167	-0,246	0,089	0,040	-4,181	<0,001
Efek tidak langsung	IC → IA → PE	-0,481	-0,571	0,390	0,046	-10,453	<0,001
Efek total	IC + IA → PE	-0,648	-0,753	0,543	0,054	-12,074	<0,001
R ²	PE	0,701					
	IA	0,261					

Keterangan: IC = *Intergroup Contact*/Kontak Antaretnis; IA = *Intergroup Anxiety*/Kecemasan Antaretnis; PE = *Prasangka Etnis*.

Berdasarkan hasil uji mediasi di atas, dapat dilihat bahwa kecemasan antaretnis berperan sebagai mediator parsial antara kontak antaretnis dengan prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis asal NTT. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensif atau sering dan makin positif atau menyenangkan kontak yang terjalin antara

mahasiswa etnis Jawa dengan etnis asal NTT maka kecemasan yang dialami oleh mahasiswa etnik Jawa akan semakin berkurang dan berujung pada menurunnya prasangka atau sikap negatif terhadap mahasiswa etnis asal NTT. Hasil ini sejalan dengan data pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa kategori skor kontak antaretnis pada

umumnya berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, kategori kecemasan antaretnis mayoritas partisipan berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, kategori prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa beretnis asal NTT paling banyak terdapat pada kategori sangat rendah.

Hasil penelitian ini pada Tabel 2 juga menunjukkan baik efek langsung ($\beta = -0,167$) maupun efek langsung ($\beta = -0,481$) menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0,001$). Hal ini berarti bahwa kecemasan berperan sebagai mediator parsial. Meskipun demikian, nilai efek tidak langsung lebih besar dibandingkan efek langsung. Hal ini memiliki arti bahwa hubungan antara kontak antaretnis dengan prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis asal NTT lebih dapat dijelaskan melalui kecemasan antaretnis sebagai mediator dibandingkan kontak antaretnis secara langsung terhadap prasangka etnis. Temuan lain dapat diketahui dari sumbangan efektif (R^2) di mana kontak antaretnis dan kecemasan antaretnis secara bersama-sama berpengaruh sebesar 70,1% terhadap prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis asal NTT. Skor ini menunjuk pada ukuran efek yang tergolong

tinggi. Sisanya yakni sebesar 29,9 dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, kecemasan mahasiswa etnis Jawa terhadap Etnis dari NTT dipengaruhi oleh kontak antar etnis sebesar 26,1%.

Peran kecemasan antaretnis sebagai mediator antara kontak antaretnis dan prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis dari NTT pada penelitian ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya (Boin et al., 2021; Kanamori et al., 2022; Turner et al., 2013). Boin et al (2021), misalnya, menyatakan bahwa kecemasan antarkelompok merupakan mediator antara hubungan kontak antarkelompok dengan prasangka terhadap outgroup. Temuan penelitian ini konsisten dengan meta-analisis yang dilakukan Pettigrew dan Tropp (2008) di mana kecemasan antarkelompok menjadi mediator hubungan antara kontak antarkelompok dengan prasangka sosial.

Berikut adalah hasil analisis tambahan untuk mengetahui pengaruh variabel lain seperti jenis kelamin, angkatan, jenis universitas, agama, kepemilikan teman dari etnis asal NTT, dan keinginan menolong. Hasil diringkas dalam tabel 4.

Tabel 4. Analisis Tambahan Uji Beda

Faktor	N	Mean	SD	p	Keterangan
Jenis Kelamin					
Perempuan	243	27,362	9,440	0,003	Ada Beda
Laki-laki	143	30,476	10,920		
Memiliki Teman asal NTT					
Ya	298	27,087	12,691	<0,001	Ada Beda
Tidak	88	33,352	8,741		
Keinginan Menolong					
Ya	358	53,429	7,031	<0,001	Ada Beda
Tidak	28	26,567	7,353		

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jenis kelamin, memiliki teman asal NTT, serta memiliki keinginan untuk menolong menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis asal NTT ($p < 0,001$). Mahasiswa etnis Jawa laki-laki ($M = 30,476$) memiliki prasangka terhadap mahasiswa etnis dari NTT yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan ($M = 27,362$). Hal ini dapat dijelaskan dengan norma gender tradisional yang menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku (Cislaghi & Heise, 2020). Dalam norma gender tradisional, laki-laki lebih identik dengan sifat dominan, maskulin, dan agresif. Namun sebaliknya, perempuan identik dalam sifat kehangatan, femininitas, dan kepekaan (Kite & Whitley Jr., 2016).

Selanjutnya dari penelitian ini (lihat Tabel 3) ditemukan juga bahwa mahasiswa etnis Jawa yang tidak memiliki teman mahasiswa beretnis asal NTT ($M = 33,352$) memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan individu yang memiliki teman mahasiswa beretnis asal NTT ($M = 33,352$). Hal ini sesuai dengan teori kontak antarkelompok yang menyatakan bahwa segala bentuk kontak antarkelompok termasuk pertemanan antarkelompok dapat mengurangi tingkat prasangka (Christ & Kauff, 2019; Pettigrew, 1998; Yustisia, 2016). Individu yang memiliki teman beretnis NTT memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk berkontak dengan mahasiswa etnis NTT dibandingkan mereka yang tidak memiliki teman mahasiswa asal etnis NTT. Kondisi ini memungkinkan individu yang memiliki teman beretnis NTT dapat lebih mengenal,

memahami, dan mendapatkan informasi yang lebih banyak seputar mahasiswa beretnis asal NTT dibandingkan individu yang tidak memiliki teman beretnis asal NTT.

Terakhir, pada keinginan untuk menolong atau perilaku prososial antarkelompok. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat prasangka yang signifikan berdasarkan keinginan untuk menolong. Tingkat prasangka yang sangat tinggi berada pada individu yang tidak memiliki keinginan untuk menolong mahasiswa beretnis asal NTT ketika sedang kesulitan. Hasil analisis yang bersifat asosiatif ini dapat dimaknai bahwa individu yang tidak ingin membantu mahasiswa asal etnis NTT ketika sedang kesulitan cenderung memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang bersedia untuk membantu. Menolong merupakan salah satu bentuk kontak yang dapat terjadi antarkelompok (Borinca et al., 2021; Johnston & Glasford, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Johnston dan Glasford (2018) menemukan bahwa kontak antarkelompok, terutama kualitas kontak berhubungan positif dengan keinginan individu untuk menolong dalam konteks antarkelompok. Dengan kata lain, prasangka yang rendah dapat mendorong perilaku prososial antarkelompok.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan antaretnis berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan kontak antaretnis dengan prasangka mahasiswa etnis mayoritas terhadap etnis minoritas. Meskipun demikian, pengaruh tidak langsung kontak antaretnis terhadap prasangka etnis akan lebih besar jika melalui kecemasan antaretnis dibandingkan dengan pengaruh secara langsung. Faktor lain yang dapat menjelaskan prasangka etnis adalah jenis kelamin dan pertemanan lintas kelompok. Prasangka etnis yang rendah mendorong ke arah perilaku menolong antarkelompok. Temuan penelitian ini mengimplikasikan secara teoritis bahwa kontak antarkelompok dapat mereduksi prasangka sosial baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kecemasan antarkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberson, C. L., Ferguson, H., & Allen, J. (2021). Contact, threat, and prejudice: A test of intergroup threat theory across three samples and multiple measures of prejudice. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/jts5.107>
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Amaliyah, E. I. (2017). Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 1–10.
- Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. I, 4(1), 91–99. *Character: Jurnal Penelitian Psikolog*, 4(1), 91–99.
- Awe, F. (2019). *Etnisitas di perkotaan: Konflik mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Azizah, F. D. N., Ratnasari, I., Chusniyah, T., & Priyambodo, A. B. (2016). Otoritarianisme sayap kanan dan fundamentalisme agama sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 558-57-.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Banks, J., & Banks, C. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Boin, J., Rugar, M., Graf, S., Neji, S., Spiegler, O., & Swart, H. (2021). The generalization of intergroup contact effects: Emerging research, policy relevance, and future directions. *Journal of Social Issues*, 77(1), 105–131. <https://doi.org/10.1111/josi.12419>
- Borinca, I., Falomir-Pichastor, J. M., Andrighetto, L., & Durante, F. (2021). Outgroup prejudice and perceptions of prosocial intergroup behaviors. *European Journal of Social Psychology*, 51(1), 40–53. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2712>
- Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*, 13(3), 255–264. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8346>
- Christ, O., & Kauff, M. (2019). Intergroup contact theory. In K. Sassenberg & M. L. W. Vliek (Eds.), *Social psychology in action: Evidence-based interventions from theory to practice*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5>
- Cislaghi, B., & Heise, L. (2020). Gender norms and social norms: Differences, similarities and why they matter in prevention science. *Sociology of*

- Health & Illness*, 42(2), 407–422.
<https://doi.org/10.1111/1467-9566.13008>
- Inderasari, A. P., Tondok, M. S., & Yudiarso, A. (2021). Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 33–46.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>
- Johnston, B. M., & Glasford, D. E. (2018). Intergroup contact and helping: How quality contact and empathy shape outgroup helping. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(8), 1185–1201.
<https://doi.org/10.1177/1368430217711770>
- Kanamori, Y., Xu, Y. J., Harrell-Williams, L. M., & Lightsey, O. R. (2022). Intergroup contact, intergroup anxiety, and anti-transgender prejudice: An examination using structural equation modeling. *Archives of Sexual Behavior*, 51(4), 1943–1958.
<https://doi.org/10.1007/s10508-021-02192-5>
- Khakim, M. S., Sukanti, A. F., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 62–73.
- Kite, M. E., & Whitley Jr., B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge.
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 68–75.
<https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Mayhew, M. J., & Rockenbach, A. N. (2021). Interfaith learning and development. *Journal of College and Character*, 22(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/2194587X.2020.1860778>
- Mayhew, M. J., Rockenbach, A. N., Bowman, N. A., Seifert, T. A., Wolniak, G. C., Pascarella, E. T., Terenzini, P. T., & Pascarella, E. T. (2016). *How college affects students: 21st century evidence that higher education works* (Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Parela, K. A., Saffanah, W. M., & Anwar, K. (2018). Konflik mahasiswa timur di Kota Malang (Studi kasus pada mahasiswa timur di Kota Malang). *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(1), 27–39.
<https://doi.org/10.24198/jsg.v3i1.19278>
- Parung, J., & Hardjopranoto, W. (2018). *Merawat keberlanjutan: Catatan kritis untuk Ubaya 50 tahun ke depan* (N. Krisdinanto, Ed.). Ubaya Press.
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65–85.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Pettigrew, T. F., & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in western Europe. *European Journal of Social Psychology*, 25(1), 57–75.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2420250106>

- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38(6), Article 6. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504>
- Pratama, D. M. T. (2017). 220 konflik antar mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang, Jawa Timur. *AntroUnairDotNet*, 6(3), 358–368.
- Putra, I. E., Wagner, W., Holtz, P., & Rufaedah, A. (2021). Accounting for a riot: Religious identity, denying one's prejudice, and the tool of blasphemy. *Journal of Social and Political Psychology*, 9(1), 69–85. <https://doi.org/10.5964/jspp.5565>
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1795–1804. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.898>
- Rullo, M., Visintin, E. P., Milani, S., Romano, A., & Fabbri, L. (2022). Stay humble and enjoy diversity: The interplay between intergroup contact and cultural humility on prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 169–182. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.02.003>
- Stephan, W. G. (2014). Intergroup anxiety: Theory, research, and practice. *Personality and Social Psychology Review*, 18(3), Article 3. <https://doi.org/10.1177/1088868314530518>
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (1985). Intergroup Anxiety. *Journal of Social Issues*, 41(3), Article 3. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1985.tb01134.x>
- Stephan, W. G., Ybarra, O., & Bachman, G. (1999). Prejudice toward immigrants. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(11), 2221–2237. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00107.x>
- Sudiana, G. N., Ihsan, H., & Nurendah, G. (2020). Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa. *Mediapsi*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.8>
- Sujatmika, A., & Probawati, Y. (2016). Hubungan antara right-wing authoritarianism dan social dominance orientation dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29122.66242>
- Sulistio, S., Suryanto, S., Hadziq, A., & Bulut, S. (2020). The mediating effect of group identity and religious

- fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 169–184. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.6486>
- Tondok, M. S., Indramawan, D. K., & Ayuni, A. (2017). Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 41–56. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i1.1440>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2022). Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*, 13(4), 299. <https://doi.org/10.3390/rel13040299>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2023). Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. *Prosiding Seminar Dan Temu Ilmiah Nasional*, 1–22. <https://fpsi.hangtuah.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- Turner, R. N., West, K., & Christie, Z. (2013). Out-group trust, intergroup anxiety, and out-group attitude as mediators of the effect of imagined intergroup contact on intergroup behavioral tendencies: Mediators and consequences of imagined contact. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, E196–E205. <https://doi.org/10.1111/jasp.12019>
- Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2016). Prasangka mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang. *Mediapsi*, 02(01), 11–18. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.01.2>
- Van Assche, J., Asbrock, F., Dhont, K., & Roets, A. (2018). The diversity challenge for high and low authoritarians: Multilevel and longitudinal effects through intergroup contact and threat. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(8), 1163–1179. <https://doi.org/10.1177/0146167218764653>
- Yafie, M. F., Solicha, & Syahid, A. (2020). Muslim prejudice: Study of the effects of religiosity, fundamentalism, religious quest, and social domination orientation. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*. 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019), Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.20022.0.017>
- Yustisia, W. (2016). Group norms as moderator in the effect of cross group friendship on outgroup attitude: A study on interreligious group in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i1.3487>

